

Penerapan Model *Learning Cycle* pada Pembelajaran Tema 3 tentang Sistem Pencernaan Pada Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru

Rasmi Djabba¹, Nurul Mukhlisa², Dian Putri Utami³

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Djabba.Rasmi@unm.ac.id

nurullmukhlisaa@unm.ac.id

dianputri1002@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V Inpres Banga banga Kabupaten Barru dengan penerapan model *Model Learning Cycle* pada pembelajaran tema 3 tentang sistem pencernaan pada hewan. Fokus penelitian ini adalah fokus proses dan fokus hasil dengan menerapkan *Learning Cycle* pada pembelajaran tema 3 tentang sistem pencernaan pada hewan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru. . Data hasil belajar diperoleh dengan tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan pada setiap siklus terdiri dari siklus I dan Siklus II. Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah dengan menerapkan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru pada pembelajaran tema 3 tentang Sistem Pencernaan Pada Hewan.

Kata Kunci : *Learning Cycle, penelitian tindakan kelas, Hasil belajar*

ABSTRACT

The research objective was to determine the improvement of the learning process and student learning outcomes of class V Inpres Banga Banga Barru Regency with the application of the Learning Cycle Model in learning theme 3 about the digestive system in animals. The focus of this research is the focus of the process and the focus of the results by applying the Learning Cycle on learning theme 3 about the digestive system in animals. The subjects in this classroom action research were teachers and fifth grade students of SD Inpres Banga Banga, Barru Regency. . Learning outcome data obtained by written tests, observation, and documentation. Based on the type of research used, it is classroom action research which consists of planning, implementing, observing and reflecting. This research consisted of 2 cycles and each cycle consisted of cycle I and cycle II. The conclusion from the results of this study is that applying the Learning Cycle model can improve the learning outcomes of fifth grade students of SD Inpres Banga Banga, Barru Regency in learning theme 3 about the Digestive System in Animals.

Keywords: Learning Cycle, classroom action research, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan berkembang. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, namun ada beberapa dari mereka yang belum mendapatkan hak tersebut, oleh karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang akan terlibat didalamnya untuk

bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab, dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan inilah, suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam

mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang di miliki individu yang kompetitif, inovatis, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter.

Peningkatan kualitas siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Salah satu pembelajaran yang berperan penting dalam memberikan wawasan, keterampilan, dan sikap yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubung dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, ataupun prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah.

Pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang mencakup materi cukup luas. Namun, untuk siswa Sekolah Dasar, ide-ide dan konsep harus disederhanakan sesuai dengan peristiwa yang betul-betul terjadi atau sudah pernah dialami. Siswa belajar IPA dengan mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga siswa akan merasa tertarik dan dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa berasal dari faktor guru dan faktor siswa. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana faktor siswa merupakan akibat dari faktor guru itu sendiri. Adapun faktor guru diantaranya, yaitu penggunaan model pembelajaran kurang membantu siswa untuk menyusun inti-inti penting dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan, kurang memanfaatkan media yang ada, masih cenderung dalam menjelaskan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, Pembelajaran masih cenderung bersifat hafalan, penggunaan metode yang kurang bervariasi. Adapun faktor dari siswa, diantaranya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, siswa hanya sebagai pendengar setia apa yang disampaikan guru, siswa kurang dalam memahami materi, terlihat pasif dalam proses pembelajaran, kurang berkerja sama dengan teman sebangkunya atau teman sekitarnya, kurang aktif dalam menggunakan media yang ada.

Faktor tersebut memungkinkan untuk mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres Bonga Bonga Kabupaten Barru, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar di antaranya dengan menerapkan pembelajaran yang mampu membuat siswa mengalami sendiri sesuatu yang dipelajarinya sehingga lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, tidak lagi menjadi pendengar dan pencatat apa yang disampaikan guru dan lebih memahami materi karena dapat mengalaminya sendiri. Model pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pembelajaran dengan penerapan model *Learning Cycle*. Model *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Pembangkitan Minat, Eksplorasi, Penjelasan, Pengembangan dan Evaluasi. Model *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang mawadahi siswa membangun konsep sendiri secara menyenangkan dan menarik karena siswa terlibat aktif dan secara langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Dengan hal tersebut, model pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk memahami konsep pada materi yang akan diajarkan serta memicu siswa untuk berpikir aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus belajar). *Learning Cycle* (Siklus belajar) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian serupa yang disusun oleh Sari dan Choirul (2013) dengan judul “Penerapan Model *Learning Cycle* Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa” menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Selain nilai siswa yang meningkat, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Sehingga, sangat disarankan untuk menerapkan model *Learning Cycle* dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian tersebut, Rifai (2020) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Learning Cycle*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah itu dengan melakukan penelitian dalam bentuk

penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model *Learning Cycle* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran tema 3 tentang Sistem Pencernaan Pada Hewan di Kelas V SD Inpres Banga-Banga Kabupaten Barru.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Murtadlo (Aqib,2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran disini dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Adapun menurut Arends (2010,h.51) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran mengacu pada peneidkatan pembelajaran yang akan digunakan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas sehingga dapat membentuk suatu prose pembelajaran dan membimbing pengajaran di kelas.

Model pembelajaran *Learning Cycle* yang digunakan pada saat pembelajaran dimulai harus sesuai dengan pembelajaran tentang materi Usaha Pelestarian Lingkungan. Materi yang akan diajarkan mengenai bagaimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya mengenai usaha pelestarian lingkungan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. siswa juga mesti tahu pentingnya ketersediaan air bersih bagi kehidupan manusia. Ketersediaan air bersih sangatlah penting bagi kita. Berbagai upaya yang dapat

dilakukan untuk menjamin ketersediaan air bersih. Ketersedian air bersih siswa juga mesti tahu, ada air yang aman digunakan. Namun, ada pula yang tidak bisa digunakan dan disitulah siswa mesti mengetahui tentang ketersediaan air bersih dan siswa juga siswa harus mengetahui bagaimana pengaruh kualitas air bagi kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran memiliki banyak macam model, model pembelajaran ini sangat efektif digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Karena, memiliki beberapa serangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) Guru akan lebih efektif dalam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model siklus belajar pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) 1996, suatu program pengembangan pendidikan sains di Amerika” (Wena, 2016: 170). Model pembelajaran *Learning Cycle* (pembelajaran bersiklus) yaitu, suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget dalam Renner dkk (1988), teroti belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajara merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi.

Menurut Fadillah (2016) menyatakan bahwa melalui pembelajaran yang melibatkan siswa dapat secara aktif dalam menggunakan model *Learning Cycle* ini pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Wena (2013) *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap yaitu eksplorasi, penjelasan ,dan pengembangan Tiga tahap tersebut dikembangkan menjadi 5 tahap yaitu pada tahapan pertama ditambahkan tahap pembangkitan minat dan pada tahap kelima ditambahkan tahap evaluasi.

Berdasarkan pendapat diatas definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Learning Cycle* merupakan rangkaian 5 tahapan kegiatan pembelajaran yang

direncanakan sedemikian rupa berdasarkan pendekatan konstruktivis yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centered*).

Tahapan model *Learning Cycle* menurut Shoimin (2014, h. 171) terdiri atas 5 tahapan yaitu: tahap *pembangkitan minat*, tahap *eksplorasi*, tahap *penjelasan*, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi.

1) **Pembangkitan Minat**

tahap pembangkitan minat merupakan “tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model *Learning Cycle* pada tahap awal yaitu tahap pembangkitan minat merupakan tahap membangkitkan minat siswa terhadap topik yang akan di pelajari dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut.

2) **eksplorasi**

eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap eksplorasi yang merupakan tahap ke-dua *Learning Cycle*, guru membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama, guru memberi kebebasan siswa dalam menemukan ide-ide bersama teman kelompoknya dan guru membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan nalar siswa tersebut.

3) **Penjelasan**

pada tahap penjelasan guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antar siswa atau guru. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada

tahap penjelasan (*explanation*) yang merupakan tahap ke-tiga *Learning Cycle 5E* yaitu guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan dengan menggunakan ide dan kata-kata mereka sendiri, sehingga diharapkan pemahaman konsep muncul dari pengalaman mereka setelah melakukan kegiatan.

4) **Pengembangan**

Menurut Shoimin (2014) bahwa siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam system melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dalam *problem solving*.

Menurut(Wena,2016,h.172)mengemukakan bahwa:

Pada ada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda sehingga siswa dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap elaborasi yang merupakan tahap ke-empat *Learning Cycle 5E* yaitu guru memfasilitasi siswa untuk dapat menerapkan konsep yang telah mereka peroleh berdasarkan kegiatan yang telah mereka lakukan ke dalam situasi atau masalah yang baru, siswa dapat dilibatkan kembali dalam kegiatan diskusi dan pencarian informasi sehingga konsep yang telah dipelajari sebelumnya dapat menjadi masukan ke dalam memori jangka panjangnya dan menjadi permanen.

5) **Evaluasi**

Pada tahap ke-lima *Learning Cycle* yaitu tahap evaluasi dimana evaluasi sendiri ini memiliki pengertian yaitu proses untuk mendapatkan (memperoleh) informasi dan berkesinambungan tentang suatu proses dan hasil belajar siswa,sehingga bias dijadikan sebagai dasar dalam penentuan perlakuan lanjut. Guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru.

Menurut Shoimin (2014, h.60) menyatakan bahwa:

Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran”.

Menurut Wena (2016, h. 173) tahapan *evaluation* yaitu:

Merupakan tahap terakhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru”.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Hasil belajar tidak pernah akan dihasilkan seseorang tanpa melakukan kegiatan belajar. Kata kunci terjadinya pembelajaran adalah perubahan. Tidak ada tujuan pengajaran yang dicapai sebelum setiap siswa menjadi “berbeda” dalam beberapa hal antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru dengan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru dengan jumlah 20 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Deskripsi focus penelitian ini yaitu 1) Fokus proses, untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Learning Cycle* pada materi sistem pencernaan pada hewan pada dalam kehidupan sehari-hari serta aktivitas siswa dalam merespon langkah-langkah model *Learning Cycle*. 2) .focus hasil pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Banga banga kabupaten Barru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Kemmis & Tanggart (Kuandar, 2010, h.42) mengatakan bahwa yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL & PEMBAHASAN

Dari hasil evaluasi siklus I terlihat bahwa dari 20 siswa, hanya 5 siswa yang telah mencapai SKBM dan 15 siswa yang belum mencapai SKBM yang ditetapkan yaaitu 75. Hal ini belum mencapai persentase keberhasilan.

observasi terhadap peneliti dalam penerapan model *Learning Cycle* terhadap kegiatan guru, sebagai berikut:

1) Tahap Pembangkitan Minat

Pada pembangkitan minat. Guru melaksanakan 1 indikator dengan kualifikasi baik yaitu memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa, sedangkan 2 indikator dengan kualifikasi cukup yaitu peneliti memberikan pertanyaannyang mudah dipahami siswa

2) Tahap eksplorasi

Pada tahap eksplorasi. Guru melaksanakan 1 indikator dengan kualifikasi baik yaitu membentuk kelompok disetiap kelompok ada 6-7 orang, pada pembimbingan siswa pada saat berkelompok menadapat kualifikasi cukup. Sedangkan, untuk mendorong siswa lebih aktif, peneliti mendapat kualifikasi kurang.

3) Tahap penjelasan

Peneliti tidak mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah dijelaskan dan mendapat kualifikasi kurang. namun, peneliti mendampingi siswa dalam berdiskusi dengan kualifikasi cukup. Sedangkan, memberikan umpan balik ke siswa.pada tahap ini, peneliti memperoleh 1 indikator dengan pencapaian Baik.

4) Tahap pengembangan

Peneliti mengembangkan keaktifan siswa untuk dapat merancang konsep yang telah mereka peroleh berdasarkan kegiatan yang telah mereka lakukan dalam situasi atau masalah yang baru,sehingga siswa lebih aktif untuk menemukan solusi untuk masalah yang ditemukan dan mendapat kualifikasi baik dan 2 indikator lainnya mendapat kualifikasi kurang.

5) Tahap evaluasi

Peneliti menyajikan pengulangan materi dengan memberikan evaluasi kepada siswa dan mendapat kualifikasi baik, namun peneliti cukup memberikan petunjuk dalam mengerjakan soal evaluasi. Sehingga pada tanap

ini, peneliti memperoleh pencapaian 2 indikator dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa dari 45 indikator, terdapat 31 indikator terlaksana dengan kualifikasi Cukup (C) dari taraf keberhasilan yang ditentukan. Dari 5 tahap metode pembelajaran *Learning Cycle* ada 3 tahap dengan kualifikasi kurang, dan 2 langkah dengan kualifikasi baik. Adapun ketercapaian aktivitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Learning Cycle* pada siklus I.

aktivitas siswa berdasarkan langkah-langkah Learning. Adapun hasil observasi siswa yang diamati yaitu sebagai berikut :

1) Tahap pembangkitan minat

Pada tahap pembangkitan minat, siswa cukup baik dalam meningkatkan minat belajar dan keingintahuan ada 5 siswa berada pada kualifikasi Kurang(K), 9 orang dengan kualifikasi Cukup(C), dan 6 siswa dengan kualifikasi Baik(B).

2) Tahap eksplorasi

Pada tahap pembagian kelompok ini, siswa mendengarkan instruksi pada saat pembagian kelompok dan siswa juga aktif dalam berdiskusi ada 6 siswa yang berada pada kualifikasi Kurang(K), 10 siswa yang berada kualifikasi Cukup (C), dan 4 siswa dengan kualifikasi Baik (B).

3) Tahap penjelasan

Pada tahap mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri ada 5 siswa berada pada kualifikasi Kurang (K), 13 siswa dengan kualifikasi Cukup, dan 2 siswa yang berada pada kualifikasi Baik (B).

4) Tahap pengembangan

Pada tahap ini, siswa mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang dibagikan oleh peneliti. Tetapi ada 7 siswa yang berada pada kualifikasi Kurang(K), 8 siswa berada pada kualifikasi cukup(C), dan 5 siswa yang berada pada kualifikasi Baik(B).

5) Tahap evaluasi

Pada tahap ini, siswa menjawab evaluasi yang diberikan oleh peneliti ada 9 Siswa yang berada pada kualifikasi Kurang

(K), 6 orang berada pada kualifikasi Cukup(C), dan 7 orang yang kualifikasi Baik(B).

Observasi kegiatan siswa pada siklus I terdapat 5 indikator, yaitu tahap pembangkitan minat, eksplorasi, penjelasan, pengembangan, dan evaluasi. Secara keseluruhan, hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai kategori cukup (C), dengan ini belum mencapai persentase keberhasilan.

observasi terhadap kegiatan guru dalam penerapan model *Learning Cycle*, pada siklus II sebagai berikut:

1) Tahap pembangkitan minat

Peneliti membangkitkan minat dan keingintahuan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang factual dalam kehidupan sehari-hari dengan kualifikasi baik. Pada tahap ini, peneliti memperoleh 3 indikator dengan pencapaian kategori baik

2) Tahap eksplorasi

Peneliti membentuk kelompok menjadi 3 kelompok dengan setiap kelompok ada 6 dan 7 orang dengan kualifikasi baik. Dan 2 indikator lainnya mendapat kualifikasi cukup.

3) Tahap penjelasan

Padatahappenjelasan,guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan dikualifikasi cukup. Peneliti mengajak siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri dan memberikan umpan bali positif dan penguatan tentang hasil temuan siswa. pada tahap ini, peneliti memperoleh 2 indikator pencapaian dengan kategori baik.

4) Tahap pengembangan

Peneliti mengembangkan keaktifan siswa dan mengeksplorasi situasi baru, peneliti juga mendorong siswa mengaplikasikan konsep yang baru dan menerapkan kepada siswa konsep dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. peneliti memperoleh 3 indikator pencapaian dengan kategori baik (B).

5) Tahap evaluasi

Peneliti membagikan soal evaluasi pada siswa, mendorong siswa untuk menyelesaikan evaluasi diri. peneliti memberikan petunjuk dalam mengerjakan soal

evaluasi. Sehingga pada tahap ini, peneliti memperoleh 3 indikator pencapaian dengan kategori baik. Sedangkan, pemberian batas waktu masih kurang sehingga peneliti mendapat kualifikasi cukup.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa 45 indikator terdapat 41 yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari taraf keberhasilan yang harus dicapai. Pada 5 tahap dalam model *Learning Cycle* ada 3 tahap dengan kualifikasi baik, dan 2 tahap dengan kualifikasi Cukup. Sedangkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran, yaitu:

- 1) Tahap pembangkitan minat
Pada tahap pembangkitan minat, siswa baik dalam meningkatkan minat belajar dan kengingintahuan. pada tahap ini tidak ada kekurangan, ada 12 siswa yang kualifikasi Cukup(C), dan 8 siswa yang kualifikasi Baik (B).
- 2) Tahap eksplorasi
Pada tahap pembagian kelompok ini, siswa dengan baik mendengarkan instruksi pada saat pembagian kelompok dan siswa juga aktif dalam berdiskusi. Ada 1 siswa dengan kualifikasi Kurang (K), 14 siswa dengan kualifikasi Cukup(C), dan 4 siswa dengan kualifikasi Baik(B).
- 3) Tahap penjelasan
Pada tahap mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri ada 1 siswa berada pada kualifikasi Kurang (K), 16 siswa dengan kualifikasi Cukup, dan 3 siswa yang berada pada kualifikasi Baik (B).
- 4) Tahap pengembangan

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* pada pembelajaran tema 3 tentang sistem pencernaan pada hewan dapat meningkatkan proses pembelajaran guru dan siswa serta hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Soppeng

DAFTAR PUSTAKA

Pada tahap ini, siswa mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang dibagikan oleh peneliti. tetapi ada 1 siswa yang berada pada kualifikasi Kurang(K), 12 siswa berada pada kualifikasi cukup(C), dan 7 siswa yang berada pada kualifikasi Baik(B).

5) Tahap evaluasi

Pada tahap ini, siswa menjawab evaluasi yang diberikan oleh peneliti ada 2 Siswa yang berada pada kualifikasi Kurang (K), 13 orang berada pada kualifikasi Cukup(C), dan 5 orang yang kualifikasi Baik(B).

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sistem pencernaan pada hewan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada kelas V SD Inpres Banga banga Kabupaten Barru. Dalam pelaksanaan pembelajaran sistem pencernaan pada hewan, langkah-langkah pembelajarannya diorientasikan berdasarkan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Berdasarkan hasil penelitian serupa yang disusun oleh Sari dan Choirul (2013) menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Selain nilai siswa yang meningkat, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Sejalan dengan penelitian tersebut, Rifai (2020) juga menunjukkan bahwa Model *Learning Cycle* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA meningkat.

Amalia, M, Pajaitan, L, R, dan Aeni, N, A. 2017. *Penerapan Model Learning Cycle Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V*, Jurnal Pena Ilmiah. Vol 2. No 1.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z dan Murtadlo, A. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sanan Tutorial Nurani Sejahtera

Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.